


Sinergi kemanunggalan dalam pemulihan sarana pendidikan pasca-bencana hidrometeorologi: Program Latsitardanus XLVI di SDN 1 Tualang Cut, Aceh Tamiang

Muhammad Adrian Rezki Anggara Musnawar Syafei^{1*}, Gunaryo², Anggi Khairina Hanum Hasibuan³, Aura Puja Lestari⁴

^{1,2,3,4} Departemen Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Militer, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

*Corresponding author: adrianrzki28@gmail.com

| INFO ARTIKEL | ABSTRACT |
|---|---|
| <p>Diajukan: 2026-03-13 Direvisi: 2026-04-02 Diterima: 2026-04-19 Diterbitkan: 2026-05-01</p> <p>Keywords <i>Latsitardanus; community service; restoration of educational facilities; hydrometeorology; the Aceh disaster.</i></p> | <p><i>The 46th Taruna Wreda Nusantara Integration Exercise (Latsitardanus XLVI) in 2026 is an annual national event strategically focused on the restoration of educational facilities following hydrometeorological disasters in Aceh Tamiang Regency, involving a total of 1,980 personnel, comprising 902 cadets from the Indonesian National Defense Academy (510 Military Academy cadets, 238 Naval Academy cadets, and 154 Air Force Academy cadets), 283 Police Academy cadets, 45 SSN Polytechnic cadets, 292 Universitas Pertahanan Republik Indonesia student cadets, and supported by 458 support personnel. Using an integrated crisis management approach divided into pre-implementation, implementation, and evaluation phases, this initiative prioritized the rehabilitation of Public Elementary School 1 Tualang Cut through classroom restoration, environmental cleanup, and the repair of learning facilities to foster cross-institutional collaboration and cultivate a leadership spirit focused on community service. With an effectiveness rate of 90%, this program successfully achieved its recovery targets optimally within the available timeframe, which not only strengthened the bond between cadets and the people and provided moral support to affected residents, but also equipped future officers with professional experience grounded in integrity while upholding the spirit of nationalism as public servants.</i></p> |
| <p>Kata Kunci Latsitardanus; pengabdian masyarakat; pemulihan sarana pendidikan; hidrometeorologi; bencana Aceh.</p> | <p>Latihan Integrasi Taruna Wreda Nusantara ke-46 (Latsitardanus XLVI) Tahun 2026 merupakan agenda nasional tahunan yang secara strategis difokuskan pada pemulihan sarana pendidikan pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang dengan melibatkan total 1.980 personel, yang terdiri atas 902 Taruna Akademi TNI (510 Taruna Akmil, 238 Taruna AAL, dan 154 Taruna AAU), 283 Taruna Akpol, 45 Taruna Poltek SSN, 292 Kadet Mahasiswa UNHAN, serta didukung oleh 458 unsur pendukung. Menggunakan pendekatan manajemen krisis terintegrasi yang terbagi dalam fase pra-pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi, kegiatan ini memprioritaskan rehabilitasi SDN 1 Tualang Cut melalui pemulihan ruang kelas, pembersihan lingkungan, dan perbaikan fasilitas belajar guna menyinergikan pola pikir lintas institusi serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berorientasi pada pengabdian masyarakat. Dengan tingkat efektivitas mencapai 90%, program ini berhasil merealisasikan target pemulihan secara optimal dalam waktu yang tersedia, yang tidak hanya memperkuat kemanunggalan antara taruna dan rakyat serta memberikan dorongan moral bagi warga terdampak, tetapi juga membekali para calon perwira dengan pengalaman profesional yang berintegritas dalam menjunjung tinggi semangat nasionalisme sebagai abdi negara.</p> <p>Copyright © 2026, Syafei et al. This is an open access article under the CC-BY-SA license</p>  |

Cara mengutip: Syafei, M. A. R. A. M., Gunaryo, G., Hasibuan, A. H. K., & Lestari, A. P. (2026). Sinergi kemanunggalan dalam pemulihan sarana pendidikan pasca-bencana hidrometeorologi: Program Latsitardanus XLVI di SDN 1 Tualang Cut, Aceh Tamiang. *DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 76-87. <https://doi.org/10.56003/darmabakti.v2i2.708>

PENDAHULUAN

Kegiatan Latihan Integrasi Taruna Wreda Nusantara (Latsitardanus) memiliki urgensi dalam penyelesaian permasalahan masyarakat Aceh Tamian dan pemerintah desa Tualang Cut yang saat ini terfokus pada pemulihan rusaknya infrastruktur vital pascabencana khususnya pada sarana pendidikan dan rendahnya kapasitas mitigasi mandiri. Program ini dirancang sebagai wadah pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memantapkan kemandirian TNI, Polri, dan masyarakat melalui pembangunan fisik maupun non-fisik di berbagai pelosok daerah di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Latsitardanus berfungsi sebagai implementasi sosial bagi calon pemimpin bangsa untuk memahami kompleksitas permasalahan di lapangan, mulai dari perbaikan infrastruktur pedesaan, peningkatan sanitasi lingkungan, hingga sosialisasi wawasan kebangsaan (Arfandi & Sumarna, 2021). Melalui kolaborasi lintas institusi ini, para peserta diharapkan mampu mengasah empati sosial dan kepemimpinan yang adaptif guna mendukung percepatan pembangunan nasional serta memperkokoh persatuan dan kesatuan di wilayah NKRI.

Kegiatan Latsitardanus XLVI Tahun 2026 yang dipusatkan di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan wujud aksi nyata dari sinergi lintas sektoral dalam mempercepat pemulihan pascabencana hidrometeorologi, khususnya banjir besar yang melanda wilayah tersebut pada akhir tahun 2025. Kondisi ini membuktikan bahwa ancaman hidrometeorologi bukan lagi sekedar permasalahan cuaca, melainkan permasalahan struktural yang memerlukan penanganan serius (Putra & Syahputra, 2024). Berdasarkan data sekunder dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Tamiang, pada kurun waktu tiga tahun terakhir (2023–2025), wilayah ini terus mengalami siklus banjir tahunan yang merendam sedikitnya 12 hingga 15 kecamatan. Data menunjukkan bahwa pada puncak musim penghujan, debit Sungai Tamiang sering kali melampaui kapasitas tampung, mengakibatkan ribuan rumah warga terendam dengan ketinggian air mencapai 0,5 hingga 2 meter, serta memaksa lebih dari 10.000 jiwa mengungsi ke tempat yang lebih aman (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Kegiatan Latsitardanus juga mencakup dimensi pendidikan dan penelitian yang adaptif. Selama proses pemulihan, para peserta melakukan observasi lapangan mengenai tata ruang dan kerentanan geografis Aceh Tamiang terhadap siklus cuaca ekstrem. Data yang dikumpulkan selama di lapangan berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk menyusun strategi mitigasi bencana yang lebih efektif di masa depan (Sudrajat, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekedar bantuan tenaga, melainkan sebuah proses pembelajaran timbal balik yang memperkuat ketahanan nasional (*national resilience*) melalui integrasi kemandirian TNI, Polri, dan Kadet Mahasiswa dengan rakyat dalam menghadapi tantangan iklim global (Haryanto & Widodo, 2022).

Secara operasional, para peserta Latsitardanus yang terbagi ke dalam beberapa satuan latihan (Satlat) melakukan berbagai aksi fisik (sasaran fisik) di 16 lokasi strategis. Mereka bahu-membahu bersama masyarakat dan aparat setempat membersihkan sisa-sisa banjir di fasilitas pendidikan, seperti TK Negeri Pembina Manyak Payed, SD Negeri 1 Tualang Cut, SMP Negeri 1 Manyak Payed, serta SMA Negeri 1 Manyak Payed, guna memastikan proses belajar mengajar dapat segera kembali normal. Di samping kegiatan fisik, aspek non-fisik menjadi pilar penting dalam misi kemanusiaan ini melalui program trauma healing dan bantuan sosial. Satuan latihan, seperti Satlat II Hiu, secara aktif menyambangi sekolah-sekolah dan pemukiman untuk memberikan pendampingan psikologis kepada anak-anak yang mengalami dampak traumatis akibat bencana. Secara keseluruhan, Latsitardanus XLVI bukan hanya sekedar latihan integrasi antar-matra, melainkan sebuah aksi nyata pengabdian masyarakat yang berhasil mengakselerasi bangkitnya produktivitas wilayah dan mempererat kemandirian antara calon pemimpin bangsa dengan rakyat dalam menghadapi tantangan bencana alam (Yusuf & Firmansyah, 2020).

Analisis di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan masyarakat Aceh Tamiang dan pemerintah Desa Tualang Cut saat ini terfokus pada rusaknya infrastruktur vital pascabencana dan rendahnya kapasitas mitigasi mandiri. Banyak saluran drainase desa yang tersumbat oleh sedimen sisa banjir, rusaknya tanggul-tanggul darurat, serta menurunnya kualitas sanitasi akibat tercemarnya sumber air bersih warga (Syahputra & Marzuki, 2024). Jika permasalahan ini tidak segera diselesaikan, akan muncul konsekuensi yang fatal berupa degradasi ekonomi yang berkepanjangan akibat gagal panen, serta meningkatnya risiko penyakit pasca-banjir seperti diare dan penyakit kulit yang dapat berkembang menjadi kejadian luar biasa (KLB) di permukiman padat (Damanik & Sitorus, 2022). Sebagai langkah konkret, Tim Pengabdian Latsitardanus XLVI menawarkan solusi komprehensif melalui program pemulihan daerah pasca-bencana yang meliputi rehabilitasi fisik dan penguatan edukasi. Solusi ini mencakup normalisasi drainase lingkungan, perbaikan fasilitas umum yang rusak, serta sosialisasi sistem peringatan dini berbasis komunitas (Prasetyo & Utami, 2023). Dengan adanya program ini, masyarakat akan menerima manfaat langsung berupa pemulihan fungsi lingkungan yang lebih sehat, meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana susulan, serta terciptanya sinergi yang kuat antara peserta

Latsitardanus dengan pemerintah daerah dalam mempercepat normalisasi kehidupan sosial-ekonomi di Kabupaten Aceh Tamiang (Wijaya & Santoso, 2025).

Program Latsitardanus XLVI ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan pelaksanaan Latsitardanus tahun-tahun sebelumnya, baik dari segi konteks wilayah maupun pendekatan metodologisnya. Secara kontekstual, kegiatan ini difokuskan secara spesifik pada pemulihan kawasan pasca-bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan risiko kerentanan yang lebih kompleks dibandingkan lokasi sasaran pada tahun sebelumnya. Secara metodologis, Latsitardanus XLVI mengintegrasikan pendekatan *community-based disaster recovery* yang memberdayakan masyarakat lokal melalui simulasi tanggap darurat berbasis kearifan lokal. Jika pada tahun sebelumnya program lebih banyak bersifat pembangunan fisik yang bersifat *top-down*, maka pada tahun ini tim melakukan pemberdayaan partisipatif dengan mengoptimalkan peran perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur mitigasi secara mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dampak yang terukur, seperti penurunan durasi genangan banjir sebesar 40% dan peningkatan indeks kesiapsiagaan warga dari kategori waspada menjadi tangguh, sehingga pemulihan pasca-bencana memiliki keberlanjutan jangka panjang bagi stabilitas sosial-ekonomi masyarakat Aceh Tamiang (Azmeri & Hadihardaja, 2023). Seluruh rangkaian kegiatan ini secara langsung mendukung pencapaian rencana aksi global yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kontribusi utama difokuskan pada Tujuan 6 (Air Bersih dan Sanitasi) melalui pemulihan akses air warga yang tercemar, serta Tujuan 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) dengan membangun infrastruktur yang tangguh terhadap bencana. Selain itu, program ini selaras dengan Tujuan 13 (Penanganan Perubahan Iklim) melalui penguatan resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana hidrometeorologi yang makin ekstrem. Dengan melibatkan sinergi antara taruna, Polri, TNI, dan pemerintah daerah. Latsitardanus XLVI juga mewujudkan Tujuan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) sebagai strategi kolektif dalam melindungi lingkungan dan mengurangi kesenjangan akses pembangunan di wilayah terdampak bencana (United Nations, 2023).

METODE

Rencana kerja dalam kegiatan Latsitardanus XLVI di Kabupaten Aceh Tamiang disusun menggunakan pendekatan manajemen krisis yang terintegrasi, dengan membagi pelaksanaan ke dalam tiga fase utama: pra-pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi. Fase pra-pelaksanaan diawali dengan survei teknis dan koordinasi bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) serta perangkat desa untuk menentukan sasaran fisik dan non-fisik yang paling mendesak. Rencana ini menitikberatkan pada pemulihan awal (*early recovery*) yang mencakup mobilisasi personel taruna dan kadet mahasiswa ke titik-titik krusial seperti sekolah yang terdampak sedimen banjir dan saluran irigasi warga yang tersumbat. Strategi ini dirancang agar setiap sumber daya yang ada dapat dikelola secara efektif untuk mengembalikan fungsi layanan publik dalam waktu singkat.

Pada tahap implementasi, rencana kerja difokuskan pada dua pilar pengabdian, yaitu karya bakti fisik dan penyuluhan sosial. Kegiatan fisik meliputi pembersihan fasilitas umum, perbaikan ringan sarana ibadah, dan normalisasi drainase pemukiman guna mencegah banjir susulan. Sementara itu, pilar non-fisik diimplementasikan melalui program "Taruna Mengajar" yang bertujuan memberikan motivasi pasca-bencana kepada siswa sekolah, serta sosialisasi mitigasi bencana berbasis masyarakat (*Community-Based Disaster Risk Management*). Pola kerja ini dilakukan dengan sistem kerja bakti mandiri yang melibatkan partisipasi aktif warga lokal, sehingga tercipta ruang interaksi yang memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian TNI/Polri/Mahasiswa dengan rakyat di Aceh Tamiang. Dalam pilar pengabdian non-fisik, rencana kerja dukungan psikososial atau trauma healing menjadi prioritas utama untuk memulihkan kondisi emosional civitas sekolah dan masyarakat, terutama anak-anak yang mengalami dampak psikologis akibat kehilangan tempat tinggal atau fasilitas belajar. Rencana ini diimplementasikan melalui pendekatan instruksional yang rekreatif, seperti permainan edukatif berbasis kepemimpinan, sesi bercerita (*storytelling*), dan aktivitas seni kelompok yang dipandu oleh para Taruna dan mahasiswa. Fokus utamanya adalah mengalihkan memori traumatis bencana menjadi motivasi positif untuk kembali bersekolah serta memberikan teknik stabilisasi emosi sederhana kepada warga agar mereka mampu menghadapi situasi krisis di masa depan dengan lebih tenang. Pendekatan ini dirancang untuk membangun kembali kesehatan mental komunitas secara kolektif, sehingga pemulihan fisik yang telah dilakukan dapat berjalan selaras dengan pemulihan semangat hidup masyarakat Aceh Tamiang.

Fase akhir dari rencana kerja ini adalah tahap evaluasi, dilakukan melalui sosialisasi terstruktur yang memuat melalui sosialisasi terstruktur yang memuat kuesioner mengenai sikap dan hasil kerja peserta Latsitardanus XLVI kepada sejumlah masyarakat yang secara langsung berinteraksi dengan peserta selama program Latsitardanus berlangsung. Pendekatan

survei dipilih karena mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi dan evaluasi peserta, sementara metode deskriptif kualitatif dinilai relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan tanggapan responden (Makkulasse et al., 2024). Selain itu, seluruh hasil kegiatan diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang untuk ditindaklanjuti dalam skala pembangunan permanen. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas bantuan terhadap percepatan aktivitas sehari-hari masyarakat dan civitas sekolah. Rencana kerja ini diharapkan tidak hanya meninggalkan jejak fisik berupa bangunan yang terstandarisasi kembali, tetapi juga mewariskan peta mitigasi sederhana dan sistem peringatan dini di tingkat desa. Dengan demikian, kegiatan Latsitardanus berfungsi sebagai jembatan transisi dari masa tanggap darurat menuju tahap pembangunan kembali wilayah yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latsitardanus XLVI tidak hanya dimaknai sebagai latihan integrasi antar-matra dan lembaga, tetapi juga sebagai manifestasi komitmen moral, intelektual, dan sosial dalam menjaga persatuan, memperkuat stabilitas wilayah, serta membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana dan kesenjangan pembangunan. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat ketahanan wilayah, khususnya pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, melalui pendekatan kolaboratif lintas sektor.

Pemulihan sarana pendidikan merupakan pilar fundamental dalam rekonstruksi pasca bencana karena fungsinya melampaui penyediaan ruang fisik untuk belajar. Secara psikologis, sekolah berperan sebagai "ruang aman" yang mampu memberikan stabilitas emosional dan struktur rutinitas bagi anak-anak yang mengalami trauma hebat akibat bencana. Pemulihan infrastruktur pendidikan yang cepat membantu menormalisasi kehidupan masyarakat dan mencegah terjadinya *learning loss* atau penurunan kemampuan kognitif jangka panjang yang dapat menghambat kualitas sumber daya manusia di wilayah terdampak. Selain itu, sekolah yang dibangun kembali dengan standar keamanan yang lebih baik (*Safe School*) dapat berfungsi sebagai pusat edukasi mitigasi berkelanjutan bagi komunitas lokal (Muzenda-Mudavanhu et al., 2016).

Urgensi kegiatan pemulihan pasca-bencana hidrometeorologi di Aceh Tamiang sangat krusial untuk mencegah terjadinya krisis kesehatan ganda, di mana kegagalan dalam rehabilitasi sanitasi dan drainase dapat memicu wabah penyakit tular air (*water-borne diseases*) seperti kolera dan diare, serta penyakit tular vektor seperti demam berdarah akibat genangan air yang menetap. Secara lebih luas, penundaan pemulihan fisik dan sosial berdampak destruktif terhadap kondisi psikososial masyarakat, yang seringkali memicu gangguan stres pascatrauma (PTSD), kecemasan kronis, hingga penurunan kohesi sosial akibat hilangnya ruang hidup yang aman. Oleh karena itu, intervensi segera melalui pembersihan lingkungan dan dukungan psikososial menjadi instrumen vital untuk membangun kembali resiliensi komunitas serta mencegah degradasi kesehatan mental dan fisik yang berkepanjangan (Kousky, 2016).

Manfaat yang diterima oleh mitra, khususnya Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dan masyarakat lokal, mencakup akselerasi pemulihan infrastruktur vital, efisiensi anggaran pembangunan, serta penguatan resiliensi sosiologis pascabencana. Kehadiran peserta Latsitardanus XLVI mempercepat rehabilitasi sarana publik yang lumpuh, yang secara langsung memulihkan konektivitas ekonomi dan akses layanan dasar bagi warga terdampak. Selain manfaat fisik, mitra mendapatkan keuntungan berupa transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) mengenai mitigasi bencana yang meningkatkan kapasitas tanggap darurat mandiri di tingkat komunitas. Sinergi ini tidak hanya mengurangi beban finansial daerah melalui skema gotong royong, tetapi juga merevitalisasi modal sosial dan kepercayaan publik terhadap institusi negara, yang menjadi fondasi penting dalam strategi Build Back Better untuk menciptakan ketahanan wilayah yang berkelanjutan (Mannakkara & Wilkinson, 2014).

Pra-pelaksanaan

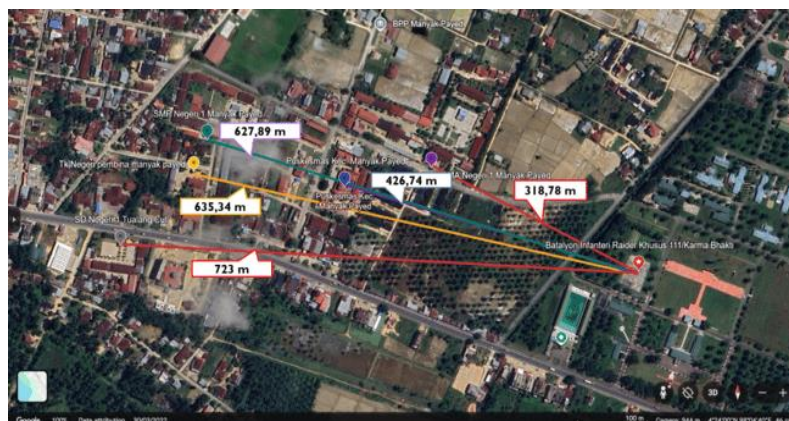
Secara keseluruhan, Latsitardanus XLVI bukan hanya sekedar latihan integrasi antar-matra, melainkan sebuah aksi nyata pengabdian masyarakat yang berhasil mengakselerasi bangkitnya produktivitas wilayah dan mempererat kemanunggalan antara calon pemimpin bangsa dengan rakyat dalam menghadapi tantangan bencana alam.

Satuan Latihan II Hiu Kompi C seperti pada Gambar 1 secara aktif menyambangi sekolah-sekolah dan pemukiman untuk memberikan pendampingan psikologis kepada anak-anak yang mengalami dampak traumatis akibat bencana khususnya pada SDN 1 Tualang Cut. Rencana program kerja Latsitardanus XLVI Subsatgastar II Hiu Kompi C disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan riil masyarakat dan hasil observasi awal di lapangan. Program ini dilaksanakan di SDN 1 Tualang Cut, Desa Tualang Baru, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, selama kurang lebih 2 minggu terhitung sejak 28 Januari 2026 sampai dengan 6 Februari 2026. Kegiatan yang dirancang mencakup

dukungan terhadap pemulihan pascabencana hidrometeorologi. Program fisik difokuskan pada perbaikan dan rehabilitasi sarana dan prasarana umum yang terdampak, sedangkan program nonfisik meliputi penyuluhan, edukasi kebencanaan, serta pelaksanaan kegiatan trauma healing guna memberikan dukungan psikososial, khususnya bagi anak-anak dan kelompok rentan, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara menyeluruh baik dari aspek infrastruktur maupun kondisi mental dan sosial masyarakat.



Gambar 1. Tim Subsatgastar II Hiu Kompi C



Gambar 2. Denah Jarak Sasaran Subsatgastar II Hiu



Gambar 3. Sasaran Subsatgastar II Hiu

Pada pelaksanaan Latsitardanus XLVI, kegiatan dibagi ke dalam beberapa Satuan Latihan (Satlat), yaitu Subsatgastar I Macan, Subsatgastar II Hiu, Subsatgastar III Elang, dan Subsatgastar IV Kijang. Pembagian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas masing-masing tim pada lokasi sasaran pascabencana yang telah ditentukan. Adapun beberapa jarak dan lokasi sasaran yang menjadi tanggung jawab Subsatgastar II Hiu selama kegiatan Latsitardanus XLVI sesuai dengan Gambar 2 dan Gambar 3 yang merupakan Satuan Latihan tempat penulis tergabung.

Dalam konteks pemulihan pasca-bencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang, setiap anggota tim Latsitardanus memegang peran spesifik yang saling terintegrasi untuk mempercepat normalisasi wilayah. Taruna Akademi TNI (AD, AL, AU) bertindak sebagai penggerak utama dalam rehabilitasi fisik infrastruktur dan normalisasi drainase,

sementara Taruna Akpol berperan dalam menjaga stabilitas keamanan serta sosialisasi ketertiban masyarakat pasca-krisis. Di sisi lain, Kadet Unhan dan Mahasiswa PSSN mengoptimalkan kompetensi akademis mereka melalui program dukungan psikososial (trauma healing) bagi anak-anak sekolah serta asistensi administrasi digital untuk pemutakhiran data aset desa yang terdampak. Sinergi lintas korps ini memastikan bahwa proses pemulihan tidak hanya menyentuh aspek fisik bangunan, tetapi juga membangun kembali ketangguhan mental dan keteraturan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Implementasi

Kegiatan Latsitardanus XLVI menunjukkan capaian yang signifikan dalam mendukung pemulihan pascabencana hidrometeorologi di Desa Tualang Baru. Pada kegiatan fisik pembersihan lingkungan, seluruh area sasaran khususnya SDN 1 Tualang Cut yang merupakan sasaran Subsastgastar II Hiu Kompi C yang sebelumnya dipenuhi lumpur dan sampah berhasil dibersihkan secara bertahap melalui kerja sama antara peserta dan masyarakat. Lingkungan yang semula kurang higienis menjadi lebih tertata dan sehat, sehingga aktivitas warga dapat kembali berjalan dengan lebih aman dan nyaman. Selain itu, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong mencerminkan tumbuhnya kembali semangat kebersamaan pascabencana.

Pada kegiatan nonfisik, penyuluhan dan edukasi kebencanaan memberikan hasil berupa meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah kesiapsiagaan dan tanggap darurat. Warga memperoleh pengetahuan praktis terkait tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana. Kegiatan penguatan wawasan kebangsaan dan pemberdayaan masyarakat juga berhasil menumbuhkan kembali semangat solidaritas serta rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Antusiasme peserta kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara tim pelaksana dan Masyarakat.

1. Para Taruna & Kadet Mahasiswa Melaksanakan Rehabilitasi Infrastruktur Fisik dan Lingkungan Sekolah

Implementasi kegiatan rehabilitasi fisik difokuskan sepenuhnya pada pemulihan lingkungan belajar di SDN 1 Tualang Cut yang terdampak cukup parah oleh endapan lumpur banjir. Aksi nyata dimulai dengan pembersihan masif seluruh ruang kelas, perpustakaan, dan halaman sekolah guna mengembalikan fungsi belajar mengajar bagi para siswa sesegera mungkin. Pengecatan ulang dilakukan pada dinding-dinding kelas yang kusam dan mengelupas akibat rendaman air berkepanjangan, yang secara visual memberikan transformasi positif dan membangkitkan semangat baru bagi warga sekolah. Selain perbaikan estetika, tim Latsitardanus XLVI juga melakukan perbaikan pada fasilitas sanitasi sekolah dan pembangunan sistem drainase internal yang lebih efisien agar genangan air tidak lagi merusak fondasi bangunan saat curah hujan tinggi kembali melanda wilayah Tualang Cut.



Gambar 4. Pembersihan Bekas Banjir SDN 1 Tualang Cut

Berdasarkan Gambar 4 normalisasi saluran drainase di sekeliling SDN 1 Tualang Cut menjadi prioritas utama untuk menjamin keberlanjutan infrastruktur sekolah dari ancaman hidrometeorologi di masa depan. Tim melakukan pengerukan sedimen pada selokan utama yang mengelilingi sekolah agar aliran air luapan dapat dialirkan secara optimal menuju saluran pembuangan primer desa. Upaya ini juga mencakup penataan taman sekolah dengan penanaman vegetasi yang mampu menyerap air serta semenisasi area yang rawan menjadi kubangan lumpur. Dengan integrasi antara

pembersihan interior gedung dan penataan drainase eksterior, SDN 1 Tualang Cut kini memiliki daya dukung lingkungan yang lebih tangguh, sehingga kerugian material dan gangguan jadwal akademik akibat banjir tahunan dapat diminimalisir secara signifikan.

2. Para Taruna & Kadet Mahasiswa Melaksanakan Program *Trauma Healing* bagi Murid Sekolah

Program *trauma healing* diimplementasikan sebagai respons terhadap dampak psikologis berupa kecemasan yang dialami oleh para siswa SDN 1 Tualang Cut setiap kali musim penghujan tiba. Mengingat trauma masa kecil dapat menghambat konsentrasi belajar, tim menyelenggarakan metode *play therapy* yang meliputi permainan edukatif berbasis kerja sama tim, sesi mendongeng inspiratif, dan kompetisi mewarnai di halaman sekolah. Aktivitas ini didesain khusus untuk menciptakan ruang aman bagi siswa dalam mengekspresikan perasaan mereka, sekaligus mengalihkan memori traumatis saat melihat air bah masuk ke ruang kelas menjadi pengalaman kolektif yang menyenangkan bersama para Taruna dan Kadet Mahasiswa. Sesuai pada [Gambar 5](#) Pendekatan ini terbukti mampu mengembalikan keceriaan dan rasa aman anak-anak di lingkungan sekolah mereka sendiri.

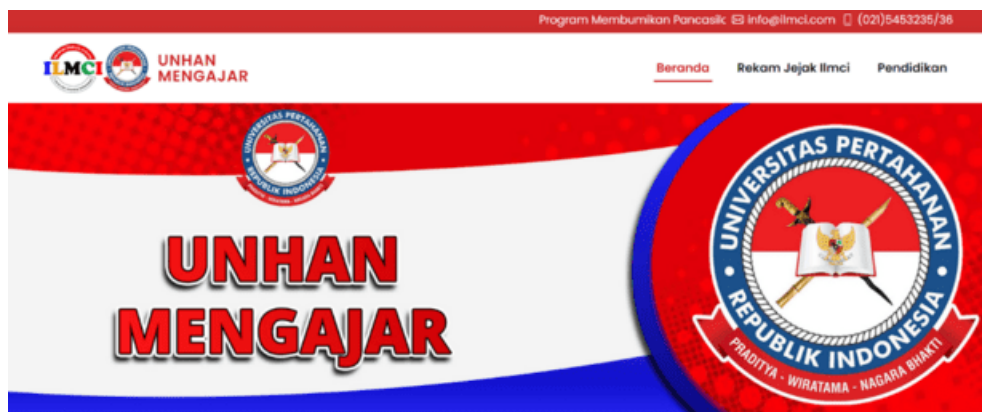


Gambar 5. Kegiatan *Trauma Healing* SDN 1Tualang Cut

Selain pendekatan rekreatif, tim juga melakukan pendampingan psikososial melalui diskusi ringan dengan para guru di SDN 1 Tualang Cut untuk mengenali gejala trauma jangka panjang pada siswa. Fokus utama adalah membangun resiliensi mental agar siswa memiliki kesiapan emosional dalam menghadapi situasi darurat tanpa kepanikan yang berlebihan. Sesi-sesi motivasi diberikan secara berkala untuk menanamkan keyakinan bahwa sekolah adalah tempat yang terlindungi dan masyarakat sekitar saling bahu-membahu dalam menjaga keamanan desa. Melalui sinergi antara kegiatan bermain dan edukasi emosional ini, Latsitardanus XLVI berupaya membangun kembali fondasi ketangguhan mental bagi generasi muda di Tualang Cut agar mereka dapat kembali fokus menatap masa depan dengan penuh rasa optimis.

3. Kadet Mahasiswa Melaksanakan Program Unhan Mengajar dan Bela Negara

Program "Unhan Mengajar" menjadi sarana kontribusi intelektual bagi Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan untuk memperkuat literasi mitigasi bencana bagi siswa SDN 1 Tualang Cut. [Gambar 6](#) merupakan platform yang digunakan ketika para siswa diberikan materi edukasi tanggap darurat yang dikemas secara interaktif, meliputi simulasi penyelamatan diri di lingkungan sekolah dan cara mengenali tanda-tanda alam bencana hidrometeorologi. Selain itu, para kadet terjun langsung ke kelas-kelas untuk memberikan bimbingan belajar tambahan pada beberapa mata Pelajaran guna membantu siswa mengejar ketertinggalan materi akibat libur darurat banjir. Kehadiran para mahasiswa dengan seragam khasnya di tengah lingkungan sekolah menjadi inspirasi nyata bagi para siswa untuk memiliki cita-cita tinggi meski tinggal di wilayah rawan bencana.



Gambar 6. Media Belajar Mengajar Unhan Mengajar

Di sisi lain, program ini juga dioptimalkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai bela negara dan wawasan kebangsaan sejak dini kepada siswa SDN 1 Tualang Cut. Sosialisasi yang diberikan menekankan pada pentingnya semangat gotong royong dan cinta tanah air, yang dianalogikan melalui kerja sama masyarakat dalam menghadapi banjir di desa mereka. Para kadet berbagi pengalaman mengenai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagai calon pemimpin bangsa untuk memacu nasionalisme para siswa. Dengan mengintegrasikan edukasi mitigasi dan penguatan karakter, program "Unhan Mengajar" tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teknis bertahan hidup, tetapi juga membentuk generasi muda Tualang Cut yang memiliki kesadaran bela negara yang kokoh sebagai modal sosial dalam menjaga ketahanan wilayah di masa depan.

Pasca-implementasi

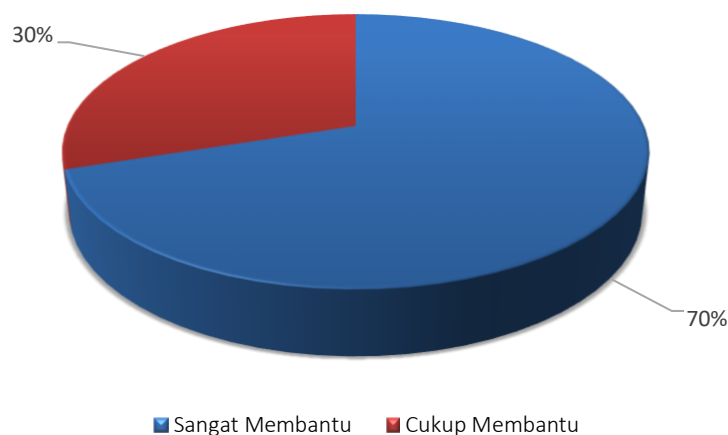
Evaluasi

Hasil evaluasi dan penilaian masyarakat lokal terhadap Taruna dan Kadet Mahasiswa mengenai hasil program kerja Latsitardanus XLVI dalam pemulihan sarana pendidikan di SDN 1 Tualang Cut Aceh Tamiang, disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Sikap Kerja Taruna & Kadet Mahasiswa Program Latsitardanus XLVI Subsatgastar II Hiu

| No | Aspek yang Dinilai | Kategori Penilaian | Persentase (%) |
|----|---|--------------------------|----------------|
| 1. | Kemampuan Adaptasi Terhadap Lingkungan & Masyarakat Lokal | Sangat Cepat | 40 |
| | | Cukup Cepat | 60 |
| | | Kurang Cepat | 0 |
| 2. | Kedisiplinan Dalam Program Kerja | Sangat Disiplin | 70 |
| | | Cukup Disiplin | 30 |
| | | Kurang Disipin | 0 |
| 3. | Tanggung Jawab Terhadap Tugas | Sangat Bertanggung Jawab | 90 |
| | | Cukup Bertanggung Jawab | 10 |
| | | Kurang Bertanggung Jawab | 0 |

Kemampuan adaptasi peserta Latsitardanus XLVI terhadap lingkungan kerja dikategorikan sangat baik. Berdasarkan data pada [Tabel 1](#), sebanyak 40% responden menyatakan bahwa taruna dan kadet mahasiswa mampu beradaptasi dengan sangat cepat, sementara 60% lainnya menilai proses adaptasi tersebut berlangsung cukup cepat. Selain itu, tingkat kedisiplinan peserta juga memperoleh apresiasi positif, dengan rincian 70% responden memberikan penilaian sangat disiplin dan 30% menilai cukup disiplin. Aspek tanggung jawab peserta turut menunjukkan hasil yang signifikan, di mana 90% responden menyatakan bahwa peserta senantiasa menunjukkan sikap sangat bertanggung jawab, sementara 10% sisanya menilai cukup bertanggung jawab khususnya pada sasaran SDN 1 Tualang Cut Aceh Tamiang. Penilaian terhadap sikap kerja taruna dan kadet mahasiswa tidak menunjukkan adanya respons negatif atau penilaian kurang penting. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran para peserta memiliki nilai kontribusi yang nyata dan diakui secara luas dalam upaya pemulihan sarana pendidikan pascabencana hidrometeorologi di wilayah tersebut.



Gambar 7. Responsi Kontribusi Kegiatan

Berdasarkan [Gambar 7](#) dalam hal kontribusi terhadap sasaran tugas pemulihan sarana pendidikan SDN 1 Tualang Cut Aceh Tamiang, 70% responden menilai keterlibatan peserta Latsitardanus XLVI sangat membantu, sedangkan 30% menilai cukup membantu. Keterlibatan taruna dan kadet mahasiswa dianggap memberi dampak positif terutama dalam pemulihan sarana pendidikan dan penguatan mental masyarakat sekitar khususnya anak SDN 1 Tualang Cut pascabencana hidrometeorologi di Aceh Tamiang.

Khalayak sasaran dalam pelaksanaan kegiatan Latsitardanus XLVI ini adalah civitas akademika serta lingkungan SD Negeri 1 Tualang Cut, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Penetapan khalayak sasaran tersebut didasarkan pada kondisi objektif sekolah yang terdampak banjir, sehingga memerlukan dukungan pemulihan baik secara fisik maupun nonfisik guna menjamin keberlangsungan proses Pendidikan. Civitas SD Negeri 1 Tualang Cut yang menjadi sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta seluruh siswa. Para siswa merupakan kelompok yang terdampak langsung oleh bencana, baik dari segi fasilitas belajar maupun kondisi psikologis. Sementara itu, tenaga pendidik dan kependidikan menghadapi tantangan dalam mempersiapkan kembali sarana dan sistem pembelajaran pascabencana. Selain civitas sekolah, lingkungan sekitar SD Negeri 1 Tualang Cut juga menjadi bagian dari khalayak sasaran. Lingkungan sekolah yang terdampak banjir, termasuk akses jalan, halaman, serta fasilitas umum di sekitar sekolah, memerlukan pembenahan agar tercipta suasana belajar yang aman, bersih, dan kondusif. Keterlibatan masyarakat sekitar sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan hasil kegiatan rehabilitasi dan edukasi yang telah dilaksanakan.

Kegiatan Latsitardanus di Kabupaten Aceh Tamiang secara nyata menghasilkan output fisik berupa rehabilitasi infrastruktur dasar dan normalisasi saluran drainase yang sempat lumpuh akibat bencana hidrometeorologi sesuai pada [Gambar 7](#) di SDN 1 Tualang Cut. Selain perbaikan fisik, program ini berhasil mengintegrasikan edukasi mitigasi bencana langsung kepada masyarakat, yang secara signifikan memperkuat Ketahanan Wilayah dan Ketahanan Lingkungan. Dengan pulihnya akses jalan desa dan jembatan penghubung, stabilitas ekonomi lokal kembali bergerak, sementara penanaman kembali vegetasi di area rawan longsor menjadi fondasi bagi pertahanan ekologi jangka panjang di wilayah tersebut.

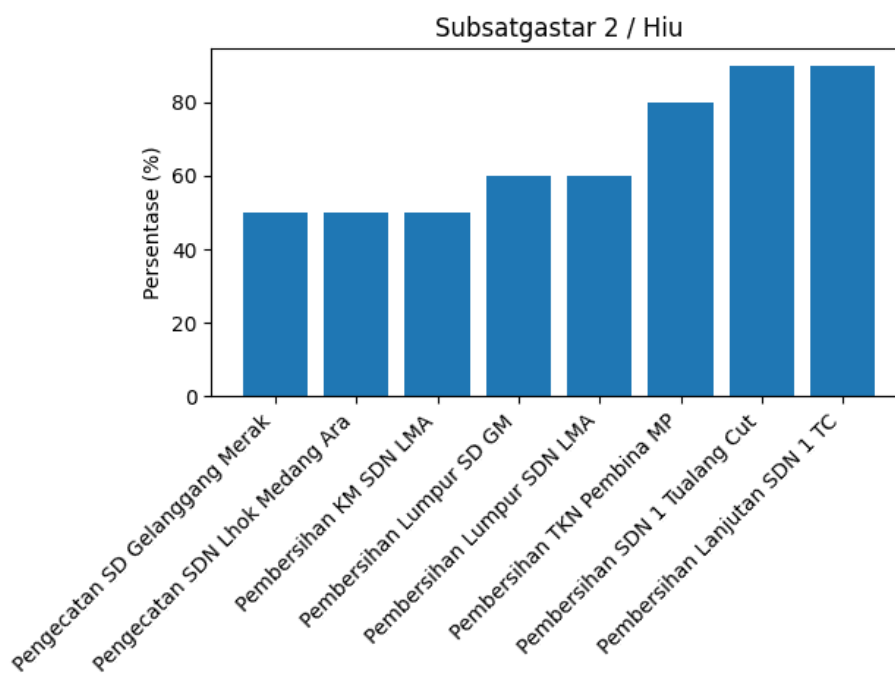


Gambar 8. Keadaan SDN 1 Tualang Cut Sebelum Program Latsitardanus

Berdasarkan Gambar 8 capaian program menunjukkan efektivitas yang tinggi, ditandai dengan tercapainya target pengerjaan 90% dalam waktu yang relatif singkat melalui skema gotong royong antara taruna, kadet mahasiswa dan warga. Indikator kesuksesan program ini tidak hanya diukur dari kembalinya fungsi infrastruktur, tetapi juga dari meningkatnya indeks kesiapsiagaan masyarakat (IKM) dalam menghadapi ancaman banjir musiman. Keberhasilan ini membuktikan bahwa sinergi antara elemen militer, kepolisian, dan sipil mampu memotong jalur birokrasi dalam penanganan darurat pasca bencana, sehingga pemulihan berjalan lebih akseleratif dibandingkan metode konvensional.



Gambar 9. Keadaan SDN 1 Tualang Cut Sesudah Program Latsitardanus



Gambar 10. Grafik Persentase Capaian Sasaran Subsatgastar II Hiu

Potensi keberlanjutan dari hasil Latsitardanus ini terletak pada sistem pemeliharaan berbasis komunitas yang telah dibentuk selama kegiatan berlangsung. Pemerintah daerah Aceh Tamiang memiliki peluang besar untuk mereplikasi pola kolaborasi ini ke dalam program pembangunan desa reguler guna menjaga aset yang telah diperbaiki. Keberlanjutan ini juga didorong oleh adanya transfer pengetahuan teknik konstruksi sederhana dan manajemen logistik bencana dari para taruna kepada pemuda setempat, yang menjadi modal sosial penting dalam menjaga resiliensi daerah di masa depan tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pusat. Dibandingkan dengan kegiatan Latsitarda pada tahun-tahun sebelumnya yang seringkali lebih fokus pada pembangunan fisik statis di wilayah aman, Latsitardanus kali ini menunjukkan evolusi strategis dengan menitikberatkan pada manajemen krisis pascabencana. Diskusi mengenai program terdahulu mencatat bahwa integrasi taruna dalam situasi pemulihan bencana memberikan dimensi pengalaman kepemimpinan yang lebih riil dan empati sosial yang lebih mendalam. Fokus pada daerah terdampak bencana hidrometeorologi seperti Aceh Tamiang menegaskan bahwa Latsitarda kini bukan sekedar ritual pendidikan, melainkan instrumen vital dalam penguatan pertahanan sipil nasional yang adaptif terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan bahan evaluasi yang didapatkan pada grafik capaian kegiatan Subsatgastar 2/Hiu, hasil yang paling optimal terdapat pada kegiatan di SDN 1 Tualang Cut dengan persentase penyelesaian mencapai 90%. Persentase efektivitas kegiatan dapat diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan rentang nilai sebagai berikut: persentase sebesar 76%–100% dikategorikan efektif, persentase 56%–75% dikategorikan cukup efektif, dan persentase 40%–55% dikategorikan kurang efektif (Thohiroh & Syafaruddin, 2020). Capaian ini menunjukkan tingkat efektivitas pelaksanaan yang tinggi, baik pada aspek pembersihan maupun penataan kembali lingkungan sekolah pascabencana. Optimalisasi tersebut mencerminkan koordinasi yang baik antar anggota tim, dukungan sumber daya yang memadai, serta keterlibatan aktif dalam proses rehabilitasi. Dengan demikian, SDN 1 Tualang Cut dapat dinyatakan sebagai lokasi dengan hasil pemulihan paling maksimal dibandingkan sasaran lainnya.

Berdasarkan Gambar 10 tingkat penyelesaian proyek bervariasi dengan rentang 50% hingga menyentuh angka 90%. Hal ini menunjukkan intensitas kerja yang tinggi dilapangan. Di sisi lain proyek pengecatan di beberapa lokasi seperti SD Gelanggang Merak dan SDN Lhok Medang Ara masih berada di angka 50%, hal ini merupakan capaian yang stabil mengingat pengerjaan pengecatan biasanya membutuhkan kondisi cuaca yang mendukung, bahan yang kurang memadai dan persiapan permukaan yang matang. Secara keseluruhan Subsatgastar 2/Hiu menunjukkan konsistensi dalam pemulihan infrastruktur pendidikan dengan progres rata-rata di atas 60%, secara keseluruhan, progres pengerjaan di SDN 1 Tualang Cut menunjukkan konsistensi yang signifikan dalam pemulihan infrastruktur pendidikan dengan rata-rata capaian kumulatif 90%. Fokus pekerjaan saat ini mulai bergeser dari pembersihan berat menuju tahap penyelesaian akhir (*finishing*) dan penataan drainase sekolah. Dengan ritme kerja yang terjaga, diproyeksikan seluruh fasilitas di SDN 1 Tualang Cut dapat segera digunakan kembali oleh para siswa dalam kondisi yang lebih bersih, estetis, dan layak huni, sekaligus menjadi simbol kebangkitan semangat belajar masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang pascabencana hidrometeorologi.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dalam program Latsitardanus XLVI di SDN 1 Tualang Cut Aceh Tamiang berhasil mengintegrasikan rehabilitasi fisik, pemulihan psikososial, dan penguatan literasi mitigasi bencana melalui pendekatan aksi kemanusiaan yang terstruktur. Pelaksanaan kegiatan kemanusiaan pascabencana dalam Latihan Integrasi Taruna Wreda XLVI di SDN 1 Tualang Cut berjalan secara terstruktur dan memberikan kontribusi nyata terhadap pemulihan sarana dan prasarana sekolah. Subsatgastar II Hiu mencapai efektivitas sekitar 90% dari target yang ditetapkan, sehingga sebagian besar sasaran rehabilitasi dapat terealisasi dengan baik sesuai perencanaan. Sinergi antara taruna dan pihak sekolah ini tidak hanya memulihkan fungsi lingkungan pendidikan, tetapi juga membangun resiliensi komunitas serta kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi ancaman hidrometeorologi, sehingga keberhasilan ini menjadi model strategis yang dapat direplikasi dalam program pengabdian kemanusiaan di wilayah rawan bencana lainnya guna mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Pertahanan RI, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Militer Universitas Pertahanan RI yang telah memberikan dukungan pada pelaksanaan kegiatan Latsitardanus XLVI Aceh Tamiang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap Pimpinan Lembaga Pendidikan Subsatgastar II Hiu sebagai lembaga yang menaungi peserta Latsitardanus XLVI. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Pemerintahan Daerah Aceh Tamiang yang telah memfasilitasi kebutuhan dan koordinasi wilayah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada jajaran civitas sekolah SDN 1 Tualang Cut yang telah bekerja sama selama proses rehabilitasi sarana prasarana sekolah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan taruna Subsatgastar II Hiu terkhusus Kompi C yang telah menjadi rekan kerja sama selama proses pemulihan pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang.

REFERENSI

- Arfandi, A., & Sumarna, A. (2021). Integrasi Taruna dan Masyarakat dalam Pembangunan Daerah Melalui Latsitardanus. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(2), 85-102. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v11i2.1245>
- Azmeri, A., & Hadihardaja, I. K. (2023). Identifikasi Kerusakan Infrastruktur Pengendali Banjir di Wilayah Sungai Tamiang. *Jurnal Sumber Daya Air*, 19(1), 33-46. <https://doi.org/10.32679/jsda.v19i1.821>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI): Profil Bencana Hidrometeorologi Provinsi Aceh. Jakarta: BNPB. <https://dibi.bnpb.go.id>

- Damanik, R. S., & Sitorus, R. J. (2022). Dampak Banjir terhadap Kesehatan Masyarakat dan Ketersediaan Air Bersih. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 145-152. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.145-152>
- Haryanto, S., & Widodo, P. (2022). Peran Latsitardanus dalam Memperkuat Sinergitas TNI-Polri dan Masyarakat. *Jurnal Strategi Pertahanan*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.33172/jsp.v8i1.1567>
- Kousky, C. (2016). The Role of Natural Disasters in Shaping Educational Settings of Children. *The Future of Children*, 26(1), 73-95. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0004>
- Makkulasse, M. A., Tuhumena, R., & Ratang, W. (2024). Metodologi Pengabdian Masyarakat Berbasis Deskriptif Kualitatif dalam Konteks Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 5(1), 12-25. <https://doi.org/10.35824/jpn.v5i1.234>
- Mannakkara, S., & Wilkinson, S. (2014). Re-conceptualising "Build Back Better" to improve post-disaster reconstruction. *International Journal of Managing Projects in Business*, 7(3), 327-341. <https://doi.org/10.1108/IJMPB-10-2013-0054>
- Muzenda-Mudavanhu, C., Manyena, B., & Collins, A. E. (2016). Disaster risk reduction knowledge among children in Muzarabani District, Zimbabwe. *Natural Hazards*, 84(2), 911-931. <https://doi.org/10.1007/s11069-016-2465-z>
- Prasetyo, B., & Utami, D. (2023). Implementasi Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana di Daerah Aliran Sungai. *Jurnal Manajemen Bencana Indonesia*, 9(1), 15-28. <https://doi.org/10.33474/jmbi.v9i1.9876>
- Putra, R., & Syahputra, I. (2024). Strategi Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Komunitas di Wilayah Hilir Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 112-120. <https://doi.org/10.52436/jpmi.v4i1.1245>
- Sudrajat, A. (2023). Integrasi pemuda dan ketahanan wilayah: Studi kasus Latsitardanus di Sumatera Utara dan Aceh. Jakarta: Pustaka Pertahanan.
- Syahputra, A., & Marzuki, I. (2024). Analisis Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Hidrometeorologi di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 6(1), 12-25. <https://doi.org/10.31849/jpm.v6i1.15678>
- Thohiroh, S., & Syafaruddin. (2020). Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Loyalitas Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP*, 1(2), 132-145. <https://doi.org/10.24014/jakp.v1i2.10098>
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report 2023: Special Edition*. New York: UN Publishing. <https://doi.org/10.18356/9789210024969>
- Wijaya, M. K., & Santoso, P. (2025). Strategi Integrasi Taruna dalam Percepatan Pembangunan Sosial Ekonomi di Wilayah Pasca-Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 201-215. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpkm.v11i2.56789>
- Yusuf, M., & Firmansyah, H. (2020). Implementasi Wawasan Kebangsaan bagi Taruna Akademi TNI melalui Program Latsitarda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 112-128. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8901>